

1.1 RUMUSAN MASALAH DAN FOKUS MASALAH

Bagaimana penerapan teknik *digital reframing* dapat membantu menggambarkan jatuh cinta pada *scene 2* film pendek *Maju Mundur Keburu Patah*.

Penelitian ini berfokus pada penerapan teknik *digital reframing* dalam proses *editing* untuk membantu menggambarkan perasaan jatuh cinta pada dua momen utama, yaitu ketika Rahmat pertama kali bertemu dengan Aisyah, dan ketika Rahmat bengong ketika ditegur oleh ayahnya.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penciptaan ini adalah menerapkan teknik *digital reframing* untuk membantu penggambaran perasaan jatuh cinta antara Rahmat dengan Aisyah ketika pertama kali bertemu dan Rahmat bengong saat diceramahi ayahnya pada *scene 2* film pendek *Maju Mundur Keburu Patah*.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

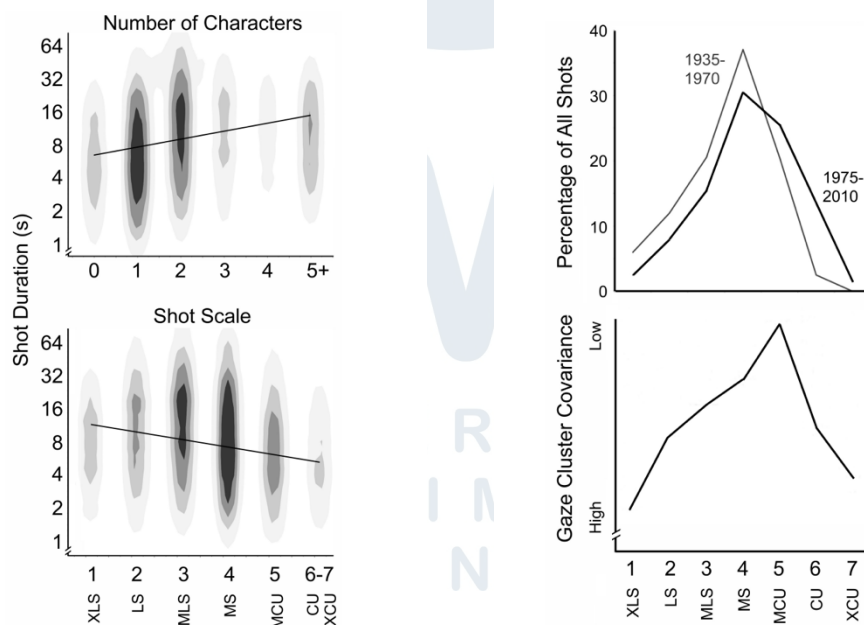
Landasan penciptaan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu *digital reframing* untuk membantu menggambarkan kesan jatuh cinta. Tinjauan teori mencakup teori-teori penyuntingan untuk membantu menggambarkan kesan emosional jatuh cinta yang relevan dengan fokus dari penelitian. Sementara itu, konsep objek penciptaan membahas prinsip-prinsip visual yang diterapkan secara langsung dalam film *Maju Mundur Keburu Patah*.

2.1 DIGITAL REFRAMING

Menurut Bowen (2023) dalam *Grammar of the Edit*, *frame* memiliki fungsi untuk menjadi patokan batas informasi yang dapat diberikan kepada penonton, informasi apa saja yang ingin disampaikan *onscreen* atau *offscreen*. Bowen juga mengatakan bahwa *framing* bukan hanya sekadar keputusan teknis, melainkan sebuah keputusan yang secara sadar digunakan untuk mengontrol dan mengarahkan perhatian penonton secara psikologis. Dalam proses penyuntingan, Bowen (2023) pada bab 6

mengatakan bahwa teknik *reframing* dilakukan langsung pada *timeline software editing* dengan memanipulasi skala dan posisi gambar, sehingga editor dapat menghasilkan sebuah penekanan emosi dengan merubah skala *frame*.

Cutting (2015) menjelaskan bahwa adanya *creative triangle* yang berfokus pada bidang visual pembuatan film, peran dari ketiga orang kreatif ini adalah *director*, *cinematographer*, dan *editor*. Sutradara mengatur *mise-en-scene*, sinematografer menentukan skala *framing* untuk *mise-en-cadre*, sedangkan editor bertugas memotong dan merangkai shot menjadi satu kesatuan. Cutting menambahkan ada campur tangan editor untuk menentukan penglihatan / fokus penonton lebih tertuju kepada wajah karakter, dan fokus tersebut juga diatur oleh *shot type*. Semakin sempit *frame*, semakin sedikit pilihan bagi penonton untuk mengarahkan pandangannya. Dengan ini editor memilih untuk mempersempit *frame* secara aktif mengendalikan ke mana arah mata penglihatan penonton. Selain itu jumlah dari karakter per *frame* juga dapat menentukan kearah mana penonton akan memberikan fokus mereka.



Gambar 2.1. Characters, Shot Scale, and Shot Duration. Sumber: *The Framing of Characters in Popular Movies*, James. E. Cutting (2015)

Rooney, Blessings dan Bálint (2020) mengatakan bahwa dalam mengubah *Medium Close-Up* menjadi *Close-Up* melalui teknik *digital reframing*. Perubahan ukuran shot dapat membantu menggambarkan emosi jatuh cinta secara tersirat. *Shot close-up* pada wajah karakter dapat membuat kesan emosional yang lebih dekat, memperlihatkan ekspresi dari karakter, kemampuan untuk menggambarkan kondisi yang sedang dirasakan oleh karakter, membuat penggambaran emosi lebih efektif apa yang sedang dirasakan atau dipikirkan oleh karakter yang ada di layar.

Cioni (dikutip dalam Restuccio, 2014) menyatakan bahwa, penggunaan teknik *digital reframing* dalam proses penyuntingan profesional industri film, tercatat sudah cukup sering diterapkan dalam tradisi kerja pascaproduksi industri. Contoh sutradara yang sering menggunakan teknik ini adalah David Fincher, dalam beberapa film buatannya, seperti *The Social Network* (2010), *The Girl with the Dragon Tattoo* (2011), hingga *Gone Girl* (2014), Fincher kerap menggunakan jasa Light Iron sebagai perusahaan pascaproduksi untuk menangani film-film buatannya. Light Iron menyatakan bahwa sejak *The Social Network* (2010), David Fincher memungkinkan tim penyuntingan untuk melakukan *reframing*, pemotongan *frame* dan *stabilization* dengan menggunakan resolusi tinggi saat *shooting* film, sehingga tim pascaproduksi dapat melakukan *reframing* dan stabilisasi dengan piksel yang cukup tanpa menurunkan kualitas gambar.



Gambar 2.2. Stills film *The Social Network* (2011) karya David Fincher Sumber: Shotdeck

2.2 JATUH CINTA

Fisher, H. (2004) menjelaskan bahwa cinta terbagi menjadi tiga *stages* yang berurutan, yang pertama adalah *lust*, dorongan awal untuk mencari sebuah pasangan, sebuah hormon yang membuat seseorang merasa tertarik terhadap lawan jenis melalui pandangan dan fisik. Kedua, ada *attraction*, sebuah daya tarik, dimana tahap ini membuat orang jatuh cinta secara gila, membuat orang terobsesi dan tidak dapat berhenti memikirkan atau memalingkan pandangan dari orang yang disukai. Ketiga, *attachment*, tahap dimana seseorang memiliki ikatan langsung dengan orang yang disukai oleh orang yang disukai dan disayang.

Robert Sternberg (1988) menjelaskan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen utama, yang pertama adalah *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Ketika seseorang sedang mengalami jatuh cinta, Sternberg mengatakan bahwa daya tarik fisik dan emosional kerap muncul diluar kendali. Ketika seseorang mengalami jatuh cinta, terdapat perasaan yang muncul membuat seseorang lebih terfokus kepada orang yang disukai, Sternberg menyebut tahap jatuh cinta ini sebagai *infatuated love* atau cinta gila, yang adalah kondisi jatuh cinta ketika seseorang mengalami cinta pada pandangan pertama.

Berry dan Brown (2022) mengatakan bahwa seorang aktor merupakan orang pertama yang ditampilkan dan terlihat oleh kamera, sehingga seorang aktor memiliki tugas untuk memainkan karakter dengan berbagai varian dan karakteristik berbeda, jauh berbeda dengan jati diri orang yang memerankan karakter itu sendiri. Ekspresi yang ditampilkan oleh karakter juga terlihat langsung oleh mata penonton, sehingga ekspresi merupakan salah satu bentuk komunikasi karakter untuk menyampaikan emosi dari karakter yang sedang dimainkan oleh aktor. Ekspresi juga dapat menunjukkan emosi dari karakter ketika sedang mengalami jatuh cinta terhadap seseorang yang disukai.